

Campursari ala Didi Kempot: Perempuan dan Laki-laki Jawa Mendobrak Patriarki

Yola Damayanti Gani¹ dan Willy Chandra²

Abstract:

The research was embarked from the researcher interest in phenomenon of campursari – new Javanese ethnic music – which around 2000 was popularized by Didi Kempot – origin of Solo, Central Java. Songs of Campursari – texts in study analysis of Semiotics – had laden with social codes that could describe Javanese women and men. Originated from cultural stereotype, Didi Kempot not only represented Javanese men who were calm and did not like conflicts, yet he also presented Javanese men (just like women) also prioritized feeling. Still under cultural umbrella of Patriarchy, women strove to break down patriarchal ideology that overshadowed them. Through his songs, Javanese women were depicted more courageous in determining their attitudes.

Keywords: depiction, text, javanese culture, patriarchy

Latar Belakang

Ada beberapa komponen industri media yang membungkus pesan dan produk; pesan atau produk itu sendiri, penonton (yang mengkonsumsi produk), dan teknologi yang terus berubah. Komponen-komponen ini berinteraksi secara terus menerus dalam dunia sosial dan budaya, mendiami sebuah ruang yang secara konstan diuji. Perubahan kontur ruang akan mempengaruhi dan mengarah pada pola dominasi dan representasi yang berbeda-beda. Selain film, drama dan sinetron, lagu juga termasuk produk media. Bahasa menjadi bagian penting dari lagu, bahasa mencakup kode-kode representasi (yang tidak tampak) penuh dengan beragam kompleksitas visual literal, simbol dan metafora. Penelitian ini ditujukan untuk mengkonstruksikan gambaran perempuan dan laki-laki Jawa melalui lagu-lagu campursari yang diciptakan oleh Didi Kempot.

Nama Didi Kempot mulai ramai dibicarakan sekitar awal tahun 2000. Lagu-lagunya, kala itu *Stasiun Balapan* dan *Sewu Kutha*, diputar di banyak tempat di

¹ **Yola Damayanti Gani, S.S., M.Si.**, Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fikom UK Petra Surabaya. ² **Willy Chandra, ST.**, alumnus UK Petra Surabaya.

kota Solo. Didi Kempot dilahirkan pada 31 Desember 1966 dengan nama Didi Prasetyo. Didi, yang adalah adik kandung pelawak kondang Mamiék Srimulat, merintis karirnya dengan mengamen di bus-bus bersama teman-temannya yang tergabung dalam Kelompok Penyanyi Trotoar. Kempot sendiri merupakan kependekan dari Kelompok Penyanyi Trotoar. Kehidupan jalanan dan kelas menengah ke bawah adalah lingkungan yang sudah diakrabinya dengan baik. Tidaklah mengherankan jika tema lagu-lagu yang diciptanya selalu menggambarkan kejadian-kejadian dalam hidup keseharian dalam masyarakat kelas tersebut, demikian juga dengan lirik-liriknya yang menggunakan bahasa Jawa ngoko. Ia sedang berada di puncak kreativitasnya, inspirasi mengalir seperti air. Mencipta lagu dilakukan kapan saja, bahkan ketika sedang naik sepeda motor dan tiba-tiba mendapat ilham, ia segera berhenti untuk menulis lagu. Lagunya yang berjudul *Nunut Ngeyup* (Numpang Berteduh) misalnya, ia cipta kala berteduh di emperan sebuah toko saat sedang hujan.

Dalam penelitian ini, lagu-lagu yang diciptakan oleh Didi Kempot adalah teks (sasaran penelitian). Lirik lagu adalah teks utamanya sedangkan kehadiran klip versi VCD menjadi teks pelengkap. Sebuah teks secara berurutan berada dalam siasat penempatan strategis secara terus menerus akan bersaing untuk memberi pengaruh paling besar, serta menggunakan struktur polisemi dengan beberapa bentuk tetap untuk menanamkan pemahaman atau ideologi tertentu pada pembaca.

Sebagai teks, lirik-lirik lagu Didi Kempot itu tidak berdiri sendiri, tetapi dilatarbelakangi oleh konteks sosial kultural. Stuart Hall, perintis *cultural studies*, menegaskan bahwa sebuah teks dimaknai dalam proses *encoding* dan *decoding*. Dalam proses *encoding*, kita akan memahami apa latar motivasi pembuat teks dan bagaimana konstruksi sosial kultural yang membentuk teks itu, sementara *decoding* menggiring pada bagaimana *decoder* menyusun makna. Mengutip dari Hall, "*If the relationship between a signifier and its signified is the result of a system of social conventions specific to each society and to specific historical moments- then all meanings are produced within history and culture*". Dengan demikian Hall tidak melihat pemaknaan teks dalam proses kekuasaan satu arah. Hall melihat bahwa teks hadir sebagai sebuah representasi sosial dan relasi antar kekuasaan. (<http://freelists-180.iquest.net/archives/ppi/12-2004/msg02105.html>, 2007, Februari 26).

Dalam pembahasan lirik lagu, konteks menjadi salah satu hal penting dalam memaknai lirik. Susan Donley (2001) melihat adanya keterkaitan yang kuat antara syair lagu dan realitas sosial. Dia membagi fungsi syair lagu menjadi tiga, yaitu fungsi literatur, fungsi dokumentasi sejarah, dan fungsi dokumentasi sosial. Fungsi literatur menekankan aspek tema dan pesan dalam syair. Fungsi dokumentasi sejarah melihat aspek tata nilai,

kepercayaan dan peristiwa dalam kurun waktu tertentu. Sementara fungsi dokumentasi sosial melihat aspek representasi tren, motivasi dan pengalaman pembuat syair, serta untuk siapa syair itu dibuat. (<http://freelists-180.iquest.net/archieves/ppi/12-2004/msg02105.html>, 2007, Februari 26).

Ideologi adalah tentang ide-ide yang dimiliki secara umum oleh kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka yang diorganisasikan dengan cara-cara tertentu. Ideologi merupakan ide-ide logis yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok yang memegang ideologi yang beragam tersebut merasa dan memahami dunia dalam suatu cara yang konsisten secara relatif. Ideologi adalah proses perwakilan bahan relasi sosial dan usaha untuk meyakinkannya dalam wacana (Thwaites, Davis, & Mules, 1998). Proses perwakilan tersebut melalui pembentukan tanda-tanda yang tampak jelas dan umum yang merupakan bagian dari struktur sosial (kelompok dan institusi). Fiske melalui teori kode televisinya mengatakan "*a rule-governed system of signs, whose rules and conventions are shared amongst members of a culture and which is used to generate meanings and for that culture*" (Fiske, 1987).

Stereotip Kultural dan Representasi Kultural

Representasi, adalah istilah yang digunakan untuk menandakan kehadiran atau ketidakhadiran orang atau warna media, penggambaran konstruktif atau non konstruktif. Pada definisi lainnya,

"The process, and the products, that gives signs their particular meaning is representation. Through representation, abstract, and ideological ideas are given concrete form" (Sardar, Z., & Vanloon, B., 2003, p.13)

Rudyard Kipling (1865-1936) dan E.M.Foster (1879-1970) menggambarkan orang-orang Indian dalam novelnya sebagai "*cowards*", "*effeminate*", dan "*untrustworthy*". Semua hal yang berkultur non-barat (kultur maupun peradaban) dipandang sebagai "*The Other of The West*". Dalam masyarakat barat, perempuan, imigran, dan homoseksual seringkali dipandang sebagai "*The Other of The West*". Representasi yang sangat umum dari "bagian yang lain dari Barat" adalah sisi gelapnya. Ketika bangsa Barat berpikir mereka beradab, maka "*The Other*" adalah barbarian, kolonis giat bekerja tetapi penduduk asli malas, heteroseksual baik dan bermoral sementara homoseksual tidak bermoral dan jahat.

Representasi perempuan secara kultural dalam media massa dipandang sebagai pendukung untuk melanjutkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan kelanggengan konsep feminitas dan maskulinitas. Penghancuran perempuan secara simbolis dipraktekkan untuk mengkonfirmasi bahwa peran istri, ibu dan ibu rumah tangga adalah nasib perempuan di dalam masyarakat patriarkis. Perempuan disosialisasikan

melalui media untuk melakukan peran-peran tersebut. Seolah-olah representasi kultural tersebut mengkonfirmasi perolehan hak istimewa mereka sebagai perempuan.

Sependapat dengan Tuchman, Modleski menyatakan bahwa perempuan diposisikan sebagai pihak yang bertanggungjawab dengan efek-efek budaya massa yang merugikan sementara laki-laki bertanggungjawab terhadap kesenian adiluhung *-high culture-*. Terlebih perempuan dianggap bertanggungjawab atas munculnya budaya massa.(Strinati, 2004, p.219). Budaya massa (budaya pop) yang diletakkan lebih rendah dibandingkan kebudayaan adiluhung tidak terlepas dari sifat-sifat feminin dan maskulin.

Tabel (1): *High Culture-Mass Culture*

<i>High Culture (Art)</i>	<i>Mass Culture (Popular Culture)</i>
<i>Masculinity</i>	<i>Feminity</i>
<i>Production</i>	<i>Consumption</i>
<i>Work</i>	<i>Leisure</i>
<i>Intellect</i>	<i>Emotion</i>
<i>Activity</i>	<i>Passivity</i>
<i>Writing</i>	<i>Reading</i>

Sumber: Strinati, 1995, p.191

Budaya pop tidak bisa dilepaskan dari gender dan konstruksi yang membentuk konsep gender tersebut. Terlebih pada struktur masyarakat Indonesia, ideologi patriarki masih sangat kuat. Sehingga perempuan berada pada posisi inferior dibandingkan laki-laki sehingga perempuan seringkali dinihilkan, dikecilkan, dimarjinalkan.

Semiotika: Membaca Kultur Jawa Melalui Kode Sosial

Semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Menurut Fiske, semiotika mempunyai 3 bidang studi utama yakni tanda itu sendiri, kode atau sistem yang mengoperasikan tanda, dan kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Bagi Saussure, tanda terdiri dari suara dan gambar, disebut *'signifier'* dan konsep suara dan gambar yang sampai dipikiran, yang disebut *'signified'*. Dalam *'Media and Communication Reserach Methods'* Berger menggambarkan konsep tanda menurut Saussure dalam tabel dibawah ini:

Mengutip Saussure, *"words are signs, but so are other things, such as facial expressions, body language, clothes, haircuts"* (Berger, 2000, p.37). Lirik lagu adalah salah satu jenis tanda. Semiotika memusatkan perhatiannya pada tanda *-teks-*. Teks bukanlah merupakan susunan yang sama jenisnya dimana

hanya berisi sebuah pengertian, tetapi teks terdiri dari tanda-tanda yang berlainan yang memiliki banyak arti.

Dalam penelitian ini, teks juga disajikan dalam bentuk metafora. Metafora adalah "A word or image may be used symbolically, to represent something else entirely, something with which it has certain features in common." (Marshall & Werndly, 2002, p.32). Metafora diwujudkan dalam bentuk eksplisit adalah bentuk simile, yang menunjukkan perbandingan. Namun metafora juga diekspresikan tanpa pengantar misalnya 'hati yang patah'.

Stasiun Balapan, Terminal Tirtonadi, Parangtritis:

Ruang Publik Penawar Romansa Kelas Menengah Kebawah

Lagu-lagu yang diciptakan Didi Kempot banyak menggunakan *setting* ruang publik, misalnya: Stasiun Balapanⁱ, Terminal Tirtonadiⁱⁱ, dan Parangtritisⁱⁱⁱ. Stasiun Balapan^{iv} adalah stasiun kereta api yang sangat terkenal di kota Solo, Stasiun Balapan adalah ikon yang sangat melekat pada identitas kota Solo.

Ning Stasiun Balapan

(di Stasiun Balapan)

Kutha Solo sing dadi kenangan

(Kota Solo yang menjadi kenangan)

Sumber: Lagu: *Stasiun Balapan*, (IMC Duta Record (Produser). (2006). *Koleksi emas Didi Kempot* [CD]. Jakarta: IMC Duta Record).

Stasiun Balapan dan Terminal Tirtonadi adalah *setting* yang menunjukkan bahwa lagu Didi Kempot menggambarkan lelaki yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Kereta api dan bus adalah salah satu alat transportasi yang sangat merakyat dan digunakan oleh banyak orang. Kereta api dan bus adalah sarana transportasi yang harganya mudah dijangkau oleh mereka yang tidak berkecek tebal. Sedangkan Pantai Parangtritis adalah *setting* yang juga menggambarkan masyarakat kelas ekonomi bawah. Keindahan pantai Parangtritis dapat dinikmati dengan gratis oleh setiap pengunjungnya. Pengunjung pantai tidak perlu mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk menikmati keindahan pantai. Pantai adalah *setting* romantis yang dijual dengan harga yang murah.

Sementara itu Parangtritis^v adalah pantai yang sangat terkenal di Yogyakarta dan sekitarnya. Pantai ini terkenal dengan sejarah dan kekuatan magisnya. Pantai ini erat dengan nilai budaya Jawa kendati sering digunakan untuk prosesi adat Jawa (<http://id.wikipedia.org/wiki/parangtritis>, 26 Februari 2007). Pantai ini hampir tidak pernah sepi pengunjung, banyak wisatawan dalam dan luar negeri yang berkunjung. Pertemuan sosok lelaki

Jawa (dalam lagu Didi Kempot) dengan seorang perempuan cantik tidak terelakkan.

Pantai, gunung dan beberapa wisata alam lainnya dipilih oleh Didi Kempot untuk menjadi simbol romansa. Demikian juga, pantai menunjukkan romantisme. Suasana pantai dengan deburan ombak, angin dan pasir menyodorkan sebuah perasaan khas spesial di hati. Seakan-akan manusia dihadapkan dengan kekuatan alam dan romantisme alam.

Setting malam hari menambah nuansa romantisme. Di malam hari langit ditaburi bintang, tidak terlalu banyak pengunjung, suara ombak menggulung tinggi adalah *setting* yang sempurna yang mendukung 'the loving air'.

Laki-laki Jawa: Membicarakan Perasaannya.

Dalam masyarakat Jawa hampir tidak mungkin mengatakan sesuatu tanpa menunjukkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Pada umumnya orang Jawa memolakan tingkah laku tuturan mereka pada poros alus ke kasar. Bahasa Jawa mengenal dialek nonpriyayi, dialek petani, dan dialek priyayi. Dalam masing-masing dialek ini, masih terdapat beberapa variasi yang secara keseluruhan disebut sebagai: bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko andhap/rendah), bahasa madya (madya ngoko, madya antara dan krama madya), bahasa krama (muda krama, kramantara, wredakrama), bahasa krama inggil, bahasa kedaton dan bahasa bagongan. Didi Kempot menciptakan lagu Campursari dengan menggunakan bahasa ngoko. Ruang publik yang selalu menjadi *setting* utama lagu-lagunya dan bahasa ngoko yang digunakan menunjukkan gambaran sosio ekonomi laki-laki Jawa yang sedang berbicara melalui lagunya, status sosio ekonomi yang pas-pasan. Teks tersebut menunjukkan keberadaannya sebagai masyarakat kelas bawah.

Ning Stasiun Balapan

(di Stasiun Balapan)

Kutha Solo sing dadi kenangan

(kota Solo yang jadi kenangan)

Kowe karo Aku

(kamu dengan Aku)

Naliko ngeterke lungamu

(ketika itu mengantarkan kepergianmu)

Ning Stasiun Balapan

(di Stasiun Balapan)

Rasane kaya wong kelangan

(rasanya seperti orang kehilangan)

Kowe ninggal Aku

(kamu meninggalkan Aku)

Ra krasa netes eluh ning pipiku

(tak terasa menetes air mata di pipiku)

Sumber: Lagu: *Stasiun Balapan* (IMC Duta Record (Produser). (2006). *Koleksi emas Didi Kempot* [CD]. Jakarta: IMC Duta Record)

Laki-laki Jawa biasanya didominasi oleh sifat ingin menjaga kehormatan dan keharmonisan keluarga. Mereka selalu tampil tenang, terkontrol, halus tutur bahasanya, tidak suka berkonflik, lebih baik diam daripada ramai bertengkar. Sifat halus adalah ciri khas Jawa, kehidupan diyakini harus dijalani dengan tenang sehingga ketenangan batin tetap terjaga. Berbicara keras atau berperilaku ramai hanya akan menghabiskan energi. (Handayani & Novianto, 2004, p.125). Karakteristik laki-laki Jawa yang digambarkan dalam lagu-lagu Didi Kempot adalah laki-laki yang kalem dan tenang dalam menghadapi persoalan hidup.

Laki-laki Jawa digambarkan selalu berpikiran positif dan selalu berharap. Ia mempunyai rasa percaya yang tinggi kepada perempuan yang dicintainya. Laki-laki mempercayai janji-janji yang dinyatakan oleh kekasihnya.

Janji lunga mung sedela

(janji pergi hanya sebentar)

Jare sewulan ra ana

(katamu tidak sampai sebulan)

Pamitmu naliko semono

(pamitmu ketika itu)

Ning Stasiun Balapan Solo

(di Stasiun Balapan Solo)

Janji lungu mung sedelo

(janji pergi hanya sebentar)

Malah tanpo kirim warto

(Malah tanpa kirim kabar)

Lali apo pancen lali

(lupa atau memang melupakan)

Yeng eling mbok engal bali

(jika ingat segera kembali)

Sumber: Lagu: *Stasiun Balapan*, (IMC Duta Record (Produser). (2006). *Koleksi emas Didi Kempot* [CD]. Jakarta: IMC Duta Record)

Laki-laki Jawa digambarkan sebagai laki-laki yang selalu berpikir positif. Ia masih berpikiran positif jika perempuan tidak dengan sengaja melupakan dirinya. Ia masih berpikir bahwa kekasihnya sibuk beraktivitas atau ada alasan lain yang lebih penting sehingga kekasihnya lupa mengirim kabar. Laki-laki Jawa lebih memilih untuk ber-*positive thinking* terlebih dahulu dari pada menilai bahwa perempuan tidak bertanggung jawab

dengan janjinya. Sekali lagi lelaki Jawa diperkuat dengan karakter positif, tenang dan arif dalam menghadapi permasalahan.

Nrima diartikan sebagai menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan. *Nrima* berarti dalam keadaan kecewa dan sulit seseorang tetap bereaksi secara rasional, tidak ambruk, dan tidak menentang secara percuma. *Nrima* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap 'nrima' ditunjukkan dengan kepasrahannya menerima kondisi percintaan yang tidak menguntungkannya. Kondisi bahwa dirinya ditinggal pergi oleh perempuan disikapinya dengan sikap pasrah. "*Umpamane kowe uwis mulya, lilo Aku lilo...*" (Seumpunya kamu sudah mapan, rela aku rela), menunjukkan kepasrahan hatinya. Sekalipun sebenarnya ada sebuah konflik batin, bahwa hatinya masih mencintai dan ingin bertemu dengan perempuan yang dicintainya.

Didi Kempot seringkali menunjukkan bahwa lelaki mempunyai perasaan sama seperti ketika perempuan sedang jatuh cinta.

Terkinthil-kinthil^{vi}

(terkintil-kintil)

Cintaku *terkinthil-kinthil*

(cintaku terkintil-kintil)

Tresnaku karo kowe ra bakal tak cuil-cuil

(cintaku padamu tak akan Aku cuil-cuil)

Sumber: Lagu: *Terkinthil- kinthil*, (IMC Duta Record (Produser). (2006). *Koleksi emas Didi Kempot* [CD]. Jakarta: IMC Duta Record).

Didi Kempot juga seringkali menutup kelopak matanya, mengekspresikan kesedihan yang mendalam ketika perempuan meninggalkannya. Dalam lagu *Sewu Kutha*, *Stasiun balapan* dan *Tulung*, Didi kempot membuka tangannya setengah terbuka, mengarah keatas, menandakan kepasrahannya terhadap kisah sedihnya. Matanya yang tertutup menunjukkan kesedihan yang dideritanya teramat dalam.

Didi Kempot menggambarkan sisi melankolis seorang laki-laki Jawa dengan kata-kata "*kenangan*", "*kelangan*", "*netes eluh ning pipiku*". Laki-laki yang sedih menunggu kembalinya sang kekasih tidak dapat menyembunyikan perasaan sedihnya. Ia menangis, ia mengenang, dan ia menikmati rasa kehilangan. Semuanya tidak diungkapkan dengan kata-kata, seorang lelaki menyimpannya dalam hati saja. Tangisan menjadi salah satu bentuk pengungkapan kesedihan yang mendalam. Hal ini sangat kontradiktif dari nilai-nilai dan kode-kode sifat kejantanan yang identik dengan laki-laki seperti; pemberani, tidak boleh *cengeng*, tidak boleh menangis dan tidak boleh

bersikap pengecut. (<http://www.kunci.or.id/esai/nws/08/hai.htm>, Nuraini Juliastuti, 20-02-2007). Dalam lagu Parangtritis, berulang kali keinginan menangis diungkapkan. Kata-kata “kelingan”, “nelangsa neng ati”, digunakan untuk mengungkapkan sisi melankolis seorang laki-laki Jawa.

Rasane kepingin nangis
(rasanya ingin menangis)
Yen kelingan Parangtritis,
(jika teringat Parangtritis)
Rasane kaya diiris
(rasanya seperti diiris)
....
Ombak gede katon ngawe-awe
(ombak besar kelihatan memanggil-manggil)
Nelangsa neng ati rasane
(nelangsa di hati rasanya)

Sumber: Lagu: *Parangtritis*, IMC Duta Record (Produser). (2006). *Koleksi emas Didi Kempot* [CD]. Jakarta: IMC Duta Record.

Laki-laki menyimpan semua permasalahan batinnya di dalam hati. Laki-laki tidak ingin mengungkapkan secara verbal. Laki-laki Jawa tidak suka konflik, ia akan mencoba mendinginkan atau menenangkan bibit-bibit konflik. Mereka memilih lebih baik diam daripada bertengkar dan ramai ribut. Mereka mempunyai “gengsi” atau ego untuk mengungkapkan yang sebenarnya. Konflik terbuka bukan opsi yang dipilih oleh lelaki Jawa karena mereka menginginkan ketentraman. Pilihan kata-kata, seperti: “kenangan”, “kelangan”, “netes eluh ning pipiku”, “kelingan”, “nelangsa neng ati”, menunjukkan betapa semua persoalan hati disimpan baik-baik di dalam hati dan pikiran mereka. Hati dan pikiran adalah tempat dimana laki-laki bisa jujur apa adanya dengan kelemahan mereka.

Perempuan Jawa: Semakin Berani Bersikap

Dalam buku “Kuasa Wanita Jawa” (Handayani & Novianto, 2004, p.130), perempuan Jawa digambarkan mempunyai beberapa karakter mendasar seperti bertutur kata halus, tenang, diam atau kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, kemampuan untuk mengontrol emosi tinggi, daya tahan untuk menderita tinggi, dan setia atau loyalitas tinggi.

Melalui analisa lirik lagu ini Didi Kempot menggambarkan beberapa karakter perempuan yang berbeda dari karakter-karakter yang telah disebutkan diatas. Pada penggambaran Didi Kempot, perempuan

digambarkan tidak mentah-mentah 'nrima' kondisinya. Perempuan berjuang untuk mendapatkan posisi yang lebih baik, bahkan perempuan berani mengambil sikap –sebagaimana laki-laki-. Berbagai ragam sikap ditunjukkan, seperti: tidak memenuhi janji, meninggalkan lelaki tanpa kejelasan sampai berselingkuh. Perempuan digambarkan mampu menunjukkan sikap ketika mereka tidak puas dengan kehidupannya saat itu. Di dalam lagu *Sewu Kutha*, perempuan pergi entah kemana dan sang lelaki berupaya mencarinya selama bertahun-tahun. Lagu *Tulung* menggambarkan perempuan pergi karena berselingkuh. Perempuan mempunyai ambisi terdalam untuk ingin lebih maju dan ingin lebih dihargai, mempunyai kehidupan yang lebih baik.

Dalam lagu *Nekat*, Didi Kempot menggambarkan secara gamblang keberanian perempuan. Keberanian tersebut diwujudkan dengan sikap (mengejar lelaki walaupun sudah berpisah). Pintu hati laki-laki sudah tertutup tetapi masih saja perempuan memaksakan diri untuk 'dolan' ke rumah lelaki. Didi Kempot menyatakan bahwa perempuan berbuat nekat untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

<i>Uwis tak kunci pager ning</i> (pagarnya sudah tak kunci ning)	<i>Nekat</i> (nekat)
<i>Apa kowe kok nekat isih nguber</i> (kenapa kamu masih nekat mengejar)	<i>Kowe nekat</i> (kamu nekat)
<i>Uwis tak kunci lawang ning</i> (pintunya sudah tak kunci ning)	<i>Kena apa dek biyen kok njaluk pegat</i> (kenapa dulu minta putus)
<i>Apa kowe kok nekat kowe isih dolan</i> (kenapa kamu masih nekat main-main)	

Sumber: Lagu: *Nekat*, (IMC Duta Record (Produser). (2006). *Bintang bintang campursari volume 3*. [VCD]. Jakarta: IMC Duta Record)

Perempuan digambarkan memegang kendali untuk membuat keputusan dan menentukan arah dalam hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan digambarkan telah bersikap sewenang-wenang. Dalam lagu *Nekat*, perempuan telah membuat keputusan untuk pergi meninggalkan laki-laki, bahkan perempuan yang meminta cerai. Perempuan seakan-akan berada pada posisi yang lebih kuat daripada laki-laki. Posisi ini semakin dikuatkan ketika perempuan menemui kegagalan dalam kehidupannya, kemudian perempuan ingin kembali memasuki kehidupan percintaannya yang lalu. Dengan berani perempuan digambarkan melakukan usaha pendekatan kepada lelaki. Perempuan tidak malu ataupun sungkan untuk mendekati dirinya dengan laki-laki sekalipun dulunya perempuan yang meminta cerai.



Gambar 1: Perempuan digambarkan berani
Sumber: IMC Duta Record (Produser). (2006). *Bintang bintang campursari volume 3*. [VCD]. Jakarta: IMC Duta Record.

Perempuan dalam klip lagunya, *Tulung*, keberanian sikap juga didukung dengan bagaimana penampilan perempuan.

Pakaian adalah sebuah kode sosial, di dalam klip lagu *Tulung*, perempuan Jawa digambarkan berani mengenakan baju yang “terbuka” yang lebih memperlihatkan bentuk tubuhnya, yang mana bagi masyarakat Jawa kurang sopan jika perempuan bepergian keluar rumah atau mengunjungi tetangga dengan mengenakan pakaian yang terbuka seperti digambarkan di atas. Selain itu *make up* yang digunakan juga tebal dan rambutnya tertata modis.



Gambar 2: Model Perempuan dalam Klip Sumber: IMC Duta Record (Produser). (2006). *Bintang bintang campursari volume 3*. [VCD]. Jakarta: IMC Duta Record.

Berani bersikap ditunjukkan dengan keberanian perempuan untuk berjanji. Banyak dari lagu Didi Kempot, perempuan digambarkan tidak memenuhi janji-janji mereka. Janji-janji tersebut dibuat untuk melindungi diri mereka dari konsekuensi hubungan percintaan mereka. Janji-janji adalah alat penolakan yang sangat halus digunakan untuk meninggalkan kekasih mereka. Dalam beberapa lagu laki-laki kecewa karena telah menuai janji kosong.

Janji lunga mung sedela,
(janji pergi hanya sebentar)

Malah tanpa kirim warta
(malah tanpa kirim kabar)

Lali apa pancen nglali,
(lupa atau memang melupakan)

Yen eling mbok enggal bali
(Jika ingat segeralah kembali)

Sumber: *Lagu: Stasiun Balapan*, (IMC Duta Record (Produser). (2006). *Best Collection Didi Kempot*. [VCD]. Jakarta: IMC Duta Record)

Rasane kepengin nangis
(rasanya ingin menangis)

Yen kelingan Parangtritis,
(jika teringat Parangtritis)

Rasane kaya diiris
(rasanya seperti diiris)

Naliko udan gerimis
(Ketika itu hujan gerimis)

Rebo wengi malem Kamis,
(Rabu malam malam Kamis)

Ra nyana ra ngira
(tidak disangka tidak dikira)

Janjimu jebul mung lamis
(janjimu ternyata hanya omong kosong)

Sumber: *Lagu: Parangtritis*, (IMC Duta Record (Produser). (2006). *Koleksi emas Didi Kempot* [CD]. Jakarta: IMC Duta Record)

Nalikane ing Tirtonadi,
(suatu ketika di Tirtonadi)

Ngenteni tekane bis wayah wengi
(Menunggu datangnya bus di saat malam)

Tengermu tak kanthi,
(gambaran dirimu kupegang)

Kowe ngucap janji

(kamu mengucapkan janji)

Lunga mesti bali

(pergi pasti pulang)

Sumber: Lagu: *Terminal Tirtonadi*, (IMC Duta Record (Produser). (2006). *Koleksi emas Didi Kempot* [CD]. Jakarta: IMC Duta Record)

Perempuan menuntut sikap tegas dari lelaki jika memang mereka mencintai perempuan. Perempuan mengharapkan lelaki tidak hanya mengumbar janji dan sumpah. Dalam beberapa bagian laki-laki berusaha meyakinkan perempuan dengan janji dan sumpahnya bahwa cintanya tidak akan dibagi. Namun perempuan kembali menegaskan bahwa cinta tidak hanya diucapkan tetapi juga di rasakan di dalam dada. Perempuan menuntut kesesuaian perbuatan yang nampak dan perasaan. Perbuatan harus didasari dengan niat yang tulus (cinta) bukan hanya untuk memuaskan pihak lelaki. Perempuan tidak ingin disamakan seperti tebu, yang tidak lagi berguna ketika telah habis diserap manisnya. Dalam hal ini perempuan mengambil sikap tegas tidak ingin menjadi korban.

Berdasarkan analisa diatas, Didi Kempot menggambarkan perempuan Jawa pada karakter yang lebih positif dengan 'menerobos' beberapa stereotip yang telah melekat pada diri perempuan Jawa. Konsep oposisi biner- sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan- digunakan untuk melihat kontras karakter perempuan yang digambarkan. Dalam sistem biner, hanya ada dua tanda atau kata yang mempunyai arti jika masing-masing beroposisi dengan yang lain. Secara struktur oposisi biner berhubungan satu dengan yang lainnya. Secara umum ada beberapa oposisi biner yang dapat ditarik dari analisa lirik lagu Didi Kempot: nrima x tidak nrima, menjunjung nilai keluarga x nilai keluarga tidak penting, tidak suka konflik x berani berkonflik, mementingkan harmoni x harmoni tidak penting, dominan perasaan x dominan logika. Jika secara stereotipnya perempuan Jawa dipahami sebagai perempuan yang 'nrima', menjunjung nilai keluarga, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, berperasaan, dan selalu berada pada posisi yang lemah. Maka ada pembalikan stereotip kultural dalam lagu-lagu Didi Kempot dimana perempuan pada akhirnya digambarkan lebih tegar dan kuat.

Secara umum, perempuan dalam lagu-lagu Didi Kempot digambarkan ingin menyetarakan dirinya dengan laki-laki. Perempuan tidak ingin selalu pasrah -'nrima'-, tetapi mereka juga ingin mempunyai kesempatan yang sama sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki. Termasuk

dalam hal kuasa, mereka juga ingin mendapatkan kekuasaan yang setara dengan laki-laki. Jika biasanya laki-laki “menyepelkan” perempuan maka kali ini perempuan yang memainkan peran dominan tersebut. Melalui analisis oposisi biner maka perempuan Jawa yang digambarkan dalam campursari Didi Kempot adalah perempuan Jawa yang secara psikologis lebih kuat dan berani. Kekuatan dan keberanian ini ditunjukkan melalui sikap yang tegas.

Kesimpulan

Didi Kempot dalam lagu campursarinya menggambarkan bagaimana kedudukan perempuan dan laki-laki dalam budaya Jawa dan budaya patriarki yang kental melingkupinya. Berbeda dari stereotip kultural yang digambarkan oleh media bahwa biasanya laki-laki kuat, tidak mudah menangis dan mendominasi, dalam lagu-lagunya Didi Kempot menggambarkan laki-laki mengutamakan perasaan. Kesedihan dan kemalangan nasib juga dialami laki-laki dan mereka dapat menunjukkannya tanpa malu-malu. Lelaki tidak lagi ditunjukkan tegar, kuat dan jantan, prinsip mendominasi (prinsip patriarki) dipatahkan ketika laki-laki menunjukkan air matanya. Perempuan juga digambarkan berbeda dari stereotip yang ditunjukkan dalam media. Perempuan yang halus, penyabar, keibuan dan lemah lembut, digambarkan dalam lagu-lagunya secara psikologis lebih kuat dan berani. Kekuatan dan keberanian menentukan sikap dan nasib menjadi satu indikator bahwa perempuan mendobrak prinsip-prinsip patriarki. Yang menjadi menarik dalam penggambaran ini adalah bahwa prinsip patriarki justru ‘dibantah’ dan ‘dipatahkan’ dalam masyarakat Jawa dengan latar belakang sosio ekonomi menengah kebawah.

Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa. (2000). *Media and communication research methods: an introduction to qualitative and quantitative approaches*. London: Sage Publications, Inc.
- Bhasin, Kamla. (1996). *Menggugat patriarki: penghantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Fiske, John. (1987). *Television culture*. London: Routledge
- Handayani, Christina S., Novianto, Ardhian. (2004). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS
- Marshall, J., & Wendly, A. (2002). *The language of television*. New York: Routledge.

- Mulder, Niels. (1986). *Kepribadian Jawa dan pembangunan nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulder, Niels. (1992). *Individual and society in Java: a cultural analysis (2nd revised ed.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana, Deddy., & Rakhmat, J., (2002). *Komunikasi antar budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sardar, Z., & Vanloon, B. (2003). *Introducing Cultural Studies*. Singapore: Tienwati Press.Ltd
- Strinati, Dominic. (1995). *An introduction to theories of popular culture*. New York: Routledge.
- Thwaites, T., Davis, L., & Mules, W. (1998). *Tools for cultural studies: an introduction*. Queensland: MacMillan Education Australia PTY LTD.
- Gema Nada Pertiwi (Produser). (2004). *The best of Didi Kempot: dangdut koplo* [CD]. Jakarta: Cakrawala Musik Nusantara.
- IMC Duta Record (Produser). (2006). *Koleksi emas Didi Kempot* [CD]. Jakarta: IMC Duta Record.
- IMC Duta Record (Produser). (2006). *Super hit campursari*. [VCD]. Jakarta: IMC Duta Record.
- IMC Duta Record (Produser). (2006). *Bintang bintang campursari volume 3*. [VCD]. Jakarta: IMC Duta Record.
- IMC Duta Record (Produser). (2006). *Best Collection Didi Kempot*. [VCD]. Jakarta: IMC Duta Record.
- Juliastuti, N. (2000, Maret). *Louis Althusser*. Februari 28, 2007. <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/althusser.htm>
- Juliastuti, N. (2000, Maret). *Representasi*. Februari 20, 2007. <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>
- Sawega, Ardus M. (2000, Februari 6). "Superstar" dari Solo: Didi Kempot. Februari 13, 2007. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0002/06/hiburan/supe15.htm>
- Wikipedia Indonesia. (2007, Januari 19). *Parangtritis*. Februari 26, 2007. <http://id.wikipedia.org/wiki/parangtritis> (<http://freelists-180.iquest.net/archives/ppi/12-2004/msg02105.html>, 2007, Februari 26)

ⁱ *Stasiun Balapan*, lagu yang mengambil *setting* kota Solo, Jawa Tengah. Didi Kempot menggambarkan seorang laki-laki yang setia menunggu kepulangan sang kekasih. Motif kepergian sang kekasih tidak diungkapkan dengan jelas, namun pencipta lagu mengkondisikan bahwa sang kekasih ingin pergi untuk waktu yang sebentar. Kepada sang laki-laki ia berjanji bahwa ia akan kembali dalam waktu kurang dari satu bulan. Inti dari lagu ini adalah menunjukkan kesetiaan laki-laki yang menunggu dalam ketidakpastian. Lagu ini diciptakan sekitar awal 1999, sepulangnya Didi Kempot dari Suriname. Lagu ini kemudian "dilemparkan" pada Ranu Suryanto, *programmer* lagu anak-anak, dan Agus Genjik, pemain orkes dangdut. Oleh karenanya, Stasiun Balapan adalah karya kolaborasi. Ketika diluncurkan, Agustus 1999,

pada awalnya tidak ada yang mau beli (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0002/06/hiburan/supe15.htm>).

ⁱⁱ Terminal Tirtonadi adalah terminal bus besar kota Surakarta. Terminal ini beroperasi 24 jam karena merupakan jalur antara yang menghubungkan angkutan bus dari Jawa Timur (terutama Surabaya dan Banyuwangi) dan Jawa Barat (Bandung).

ⁱⁱⁱ Cerita tentang seorang laki-laki yang teringat tentang seorang perempuan cantik yang ditemuinya di Pantai Parangtritis. Perempuan itu menarik hati sang laki-laki. Mereka membuat janji untuk bertemu kembali, namun janji itu tak kunjung ditepati. Perempuan cantik tersebut tidak pernah datang dan sang lelaki merasa sedih. Ia tetap mengenang hari dimana dia menunggu untuk bertemu.

^{iv} Stasiun Solo Balapan merupakan stasiun kereta api utama di kota Solo untuk pemberangkatan kelas Bisnis dan Eksekutif dan terletak berdekatan dengan terminal bus Tirtonadi, suatu hal yang jarang dijumpai di Indonesia. Hubungan perjalanan dari stasiun ini cukup baik, mencakup semua kota besar di Jawa secara langsung dan hampir dalam semua kelas. Hubungan dengan Yogyakarta bahkan berlangsung dalam frekuensi cukup tinggi (saat ini 5 kali per hari non-stop). Di kota Surakarta juga terdapat stasiun kereta api lain yang lebih kecil, yang salah satunya (Stasiun Solo Kota) dihubungkan dengan rel yang berada tepat sejajar di tepi jalan, satu-satunya yang masih difungsikan di Indonesia, dua stasiun lainnya adalah Stasiun Purwosari dan Stasiun Palur, Kedua stasiun ini melayani penumpang kereta api kelas ekonomi.

^v Parangtritis adalah sebuah tempat pariwisata berupa pantai pesisir Samudra Hindia yang terletak kurang lebih 25 km sebelah selatan kota Yogyakarta. Parangtritis merupakan obyek wisata yang cukup terkenal di Yogyakarta selain obyek pantai lainnya seperti Samas, Baron, Kukup Krakal dan Pantai Glagah. Parangtritis mempunyai keunikan pemandangan yang tidak terdapat pada objek wisata lainnya yaitu selain ombak yang besar juga adanya gunung-gunung pasir yang tinggi di sekitar pantai yang biasanya disebut gumuk. Objek wisata ini sudah dikelola oleh pihak Pemda Bantul dengan cukup baik, mulai dari fasilitas penginapan maupun pasar yang menjajakan survenir khas Parangtritis. Selain itu ada pemandian yang disebut Parang Wedang, konon air di pemandian dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, diantaranya penyakit kulit, air dari pemandian tersebut mengandung belerang yang berasal dari pegunungan di lokasi tersebut. Lokasi lain adalah Pantai Parang Kusumo, dimana di pantai tersebut terdapat tempat konon untuk pertemuan antara Raja Yogyakarta dengan Ratu Laut Selatan. Pada hari-hari tertentu (biasa bulan Suro) di sini dilakukan persembahan sesajian (Labuhan) bagi Ratu Laut Selatan atau dalam Bahasa Jawa disebut Nyai Rara Kidul. Penduduk setempat percaya bahwa seseorang dilarang menggunakan pakaian berwarna hijau muda jika berada di pantai ini. Pantai Parangtritis menjadi tempat kunjungan utama wisatawan terutama pada malam Tahun Baru Jawa (1 Muharram/Suro). (<http://id.wikipedia.org/wiki/parangtritis>, 26 Februari 2007).

^{vi} *Terkinthil-kinthil* adalah sebuah kondisi dimana seseorang begitu mabuk cinta sampai seseorang terbawa arus perasaan hatinya (perasaan cintanya)